

**CERAMAH RADIKAL DAN MODERAT :
ANALISIS TERHADAP WACANA DAKWAH USTADZ ABDUL SOMAD
DI YOUTUBE USTADZ ABDUL SOMAD OFFICIAL**



Oleh:

Arinil Haq

NIM: 20202012009

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh**

Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arinil Haq, S.Sos
NIM : 20202012009
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Arinil Haq, S.Sos

NIM: 20202012009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arinil Haq, S.Sos
NIM : 20202012009
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terdapat **plagiarisme** di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Arinil Haq, S.Sos

NIM: 20202012009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-186/Un.02/DD/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : Ceramah Radikal dan Moderat: Analisis terhadap Wacana Dakwah Ustadz Abdul Somad di Youtube Ustadz Abdul Somad Official

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARINIL HAQ, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20202012009
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 63d1eabb9afce9

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
SIGNED



Valid ID: 63d10780bbe81

Penguji II

Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED



Valid ID: 63d0eb88752e

Penguji III

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
SIGNED



Valid ID: 63d1f10187e28

Yogyakarta, 18 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

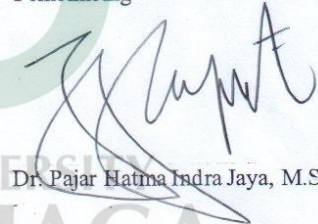
Nama	: Arinil Haq, S.Sos
NIM	: 20202012009
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk di ujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Januari2023

Pembimbing



Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The rapid development of technology has made da'wah which was originally carried out conventionally, now turn to digital proselytizing. Ustadz Abdul Somad as a contemporary preacher uses YouTube to expand his da'wah messages, by releasing the official Ustadz Abdul Somad Official channel on June 25, 2019. It's just that in the course of his da'wah, it was not uncommon for Ustadz Abdul Somad to stumble upon controversial issues, such as being suspected of being a radical preacher. Based on this reality, the question arises whether Ustadz Abdul Somad is indeed a radical preacher, or moderate? Based on this question, the researcher is interested in conducting an in-depth study of UAS preaching discourse on Ustadz Abdul Somad's official YouTube channel. As the official channel managed by UAS in preaching on YouTube.

The method used in this study is the van Dijk model of discourse analysis to see the discourse contained in the eight video lectures of Ustadz Abdul Somad on the official YouTube channel. Then, from the emerging discourse, a conclusion will be drawn about whether the UAS lecture contains radicals or moderates in terms of the radical and moderate indicators released by the Ministry of Religion and BNPT.

The results of the study show that of the eight videos analyzed, it is known that they contain discourse that leads to moderates, such as: (1) UAS says "NKRI is fixed price, Pancasila is the basis of the state, finish" (2) UAS invites people to promote tolerance towards non-Muslims, and to fellow Muslims. (3) UAS said that the best manners to admonish a leader is to follow the rules in a democratic country, namely through parliament and peaceful demonstrations, not anarchists. (4) UAS said that Indonesia's local cultural wisdom is not something heresy, because it does not damage faith. So from the discourse that emerged, the authors concluded that in the lecture video on the official YouTube, UAS has views that lead to moderate or not radical. Of course, this can also be used as a basis and comparison if there are snippets of UAS lecture videos that are spread on social media without a clear source, that actually on YouTube official, UAS has a moderate view. However, this conclusion is limited to YouTube channels that are officially managed by UAS. Because the production of lectures on the channel is more controlled and managed. So that the authors are also aware of the limitations of this study which cannot see the real results.

Keywords: Radical and Moderate Lectures, Discourse Analysis, Youtube

ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang sangat pesat, membuat dakwah yang semula dilakukan secara konvensional, kini beralih menjadi dakwah secara digital. Ustadz Abdul Somad sebagai salah satu pendakwah kontemporer memanfaatkan youtube untuk memperluas syiar dakwah. Hanya saja dalam perjalanan dakwahnya, tak jarang pula ustadz Abdul Somad tersandung isu-isu kontroversial, seperti diduga sebagai ustadz radikal. Berdasarkan realitas tersebut, lantas menimbulkan pertanyaan apakah memang ustadz Abdul Somad seorang penceramah radikal? atau moderat? Berdasarkan pertanyaan itu, peneliti tertarik melakukan kajian mendalam terhadap wacana dakwah UAS pada channel youtube ustadz Abdul Somad official. Sebagai channel resmi yang dikelola UAS dalam berdakwah di youtube.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana model van Dijk untuk melihat wacana yang terdapat dalam delapan video ceramah ustadz Abdul Somad pada channel youtube official. Kemudian, dari wacana yang muncul tersebut dianalisis dan disimpulkan apakah ceramah UAS mengandung radikal atau moderat ditinjau dari indikator radikal dan moderat yang dirilis Kemenag dan BNPT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari delapan video yang dianalisis diketahui mengandung wacana yang mengarah kepada moderat, seperti: (1) UAS mengatakan “NKRI harga mati, Pancasila dasar negara, finish” (2) UAS mengajak umat untuk mengedepankan toleransi baik kepada orang yang bukan Islam, dan kepada sesama muslim. (3) UAS mengatakan bahwa adab terbaik untuk menegur pemimpin ialah dengan mengikuti peraturan yang ada di negara demokrasi, yakni melalui parlemen dan unjuk rasa damai bukan dengan anarkis. (4) UAS mengatakan bahwa kearifan budaya lokal yang dimiliki Indonesia bukan merupakan sesuatu yang bid’ah, karena tidak merusak aqidah. Berdasarkan analisis wacana yang muncul tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam video ceramah di youtube officialnya, UAS memiliki pandangan yang mengarah pada moderat atau tidak radikal. Tentu ini juga bisa menjadi landasan dan pembanding jika terdapat potongan-potongan video ceramah UAS yang tersebar di media sosial tanpa sumber yang jelas, bahwa sebenarnya di youtube official, UAS berpandangan moderat. Namun, kesimpulan ini terbatas pada channel youtube yang dikelola resmi oleh UAS. Karena produksi ceramah di channel tersebut lebih terkontrol dan termanajemen. Sehingga penulis juga menyadari keterbatasan dalam penelitian ini yang tidak bisa melihat secara nyata hasil yang sebenarnya.

Kata kunci: Komunikasi Dakwah, Radikal, Moderat, Analisis Wacana, Youtube

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”

-Q.S. Al-Hujurat ayat 6-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin...

Segala puji bagi Allah SWT

Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw.

Tesis ini saya persembahkan untuk Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dengan harapan agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang dakwah dan komunikasi.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur dipanjatkan kepada Allah subhanahu wata'ala yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya, meski harus melalui berbagai macam tantangan, dan rintangan. Sholawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, dan para sahabat. Berkat dukungan dari berbagai pihak, Tesis dengan judul “Ceramah Radikal dan Moderat: Analisis terhadap Wacana Dakwah Ustadz Abdul Somad di Youtube Ustadz Abdul Somad Official”, akhirnya dapat terselesaikan. Untuk itu, pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta jajarannya
3. Bapak Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A. selaku Ketua Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Bapak Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum. selaku Sekretaris Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Bapak Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah membimbing dan membagikan ilmu dalam proses tesis ini hingga selesai.
6. Bapak dan Ibu Dosen Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

7. Bapak dan Ibu Staf Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Bapak dan Ibu Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi
9. Bapak dan Ibu Staf Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
10. Bapak, Ibu dan teman-teman part time Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar serta mengembangkan diri dalam program magang Part Time tahun 2022.
11. Terkhusus Ayahanda tercinta, Bapak H. Ilzon, dan Ibunda tersayang, Hj. Afrida Wati, terima kasih atas segala doa, dukungan, serta kasih sayang yang begitu besar, hingga saya bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister. Semoga kelak saya bisa membahagiakan dan mengangkat derajat orang tua.
12. Terima kasih juga untuk Inyik Syahhril, tante Silvia Nelfira, abang Rahmat Rizki, kakak Yesi Okta M, adik tercinta Muhammad Gibran Al-Hafizh, juga seluruh keluarga besar dan orang-orang tersayang.
13. Rekan-rekan seperjuangan prodi S2 KPI, teman-teman HIMMPAS SUKA, Penghuni Hawwa Kost, dan terkhusus para sahabat dan orang-orang tersayang; Faris, Cindera, Suci, bundo Soimah, Rini, Sidik, Arip, Nopal, bang Lalu, uda Firdaus, bang Manan, mas Bedjo, Nanda, dan Apang. Terima kasih sudah menjadi bagian cerita kehidupan saya selama di Kota Istimewa Yogyakarta.

Yogyakarta, 17 Januari 2022

Penulis,

Arinil Haq

NIM. 20202012009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori.....	12
1. Dakwah.....	12
2. Dakwah Digital Berbasis Youtube	14
3. Moderasi Beragama.....	17
a. Pilar Moderasi Beragama.....	18
b. Indikator Sikap Moderasi Beragama	19
4. Radikalisme	21
a. Faktor Pemicu Radikalisme dalam Islam	23
b. Karakteristik Paham Radikalisme.....	24
c. Indikator Penceramah Radikal.....	26
5. Analisis Wacana	27
a. Pendekatan Analisis Wacana.....	27
b. Kerangka Analisis Wacana.....	28
1) Tematik	31
2) Skematik.....	32
3) Semantik.....	32

4) Sintaksis	33
5) Stilistik	33
6) Retoris	34
7) Kognisi Sosial	34
8) Konteks Sosial.....	35
F. Kerangka Berpikir	36
G. Metode Penelitian.....	37
1. Jenis Penelitian.....	37
2. Pendekatan Penelitian	38
3. Sumber Data.....	38
4. Teknik Pengumpulan Data.....	40
5. Teknik Analisis Data.....	40
H. Sistematika Pembahasan	43
 BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Profil Ustadz Abdul Somad.....	44
B. Ideologi dan Kontroversi.....	48
C. Dakwah melalui Youtube Ustadz Abdul Somad Official	51
 BAB III ANALISIS WACANA DAKWAH UAS DI YOUTUBE OFFICIAL	
A. Analisis Teks Isu Anti Pancasila dan Pro Khilafah	56
1. Video 1: “Ideologi Pancasila dalam Perspektif Islam”.....	56
a. Analisis Struktur Makro.....	56
b. Analisis Super Struktur	61
c. Analisis Struktur Mikro	63
1) Analisis Semantik	63
2) Analisis Sintaksis	64
3) Analisis Stilistik	65
4) Analisis Retoris	65
2. Video 2: “Kupas Tuntas!!! Dari HRS sampai Radikal”	68
a. Analisis Struktur Makro.....	68
b. Analisis Super Struktur	74
c. Analisis Struktur Mikro	77
1) Analisis Semantik	78
2) Analisis Sintaksis	81
3) Analisis Stilistik	83
4) Analisis Retoris	83
3. Video 3: “Adakah Khilafah?”.....	89
a. Analisis Struktur Makro.....	89
b. Analisis Super Struktur	92
c. Analisis Struktur Mikro	93
1) Analisis Semantik	95
2) Analisis Sintaksis	95
3) Analisis Stilistik	95
4) Analisis Retoris	95

B.	Analisis Teks Isu Intoleran dan Takfiri.....	97
1.	Video 4: “Toleransi Ekstern & Toleransi Intern”.....	97
a.	Analisis Struktur Makro.....	97
b.	Analisis Super Struktur.....	99
c.	Analisis Struktur Mikro	100
1)	Analisis Semantik	101
2)	Analisis Sintaksis	101
3)	Analisis Stilistik	101
4)	Analisis Retoris	101
2.	Video 5: “Intoleran”.....	104
a.	Analisis Struktur Makro.....	104
b.	Analisis Super Struktur.....	109
c.	Analisis Struktur Mikro	110
1)	Analisis Semantik	111
2)	Analisis Sintaksis	113
3)	Analisis Stilistik	114
4)	Analisis Retoris	115
3.	Video 6: “Menyikapi Tetangga Non Muslim”.....	118
a.	Analisis Struktur Makro.....	118
b.	Analisis Super Struktur.....	120
c.	Analisis Struktur Mikro	120
1)	Analisis Semantik	122
2)	Analisis Sintaksis	122
3)	Analisis Stilistik	123
4)	Analisis Retoris	115
C.	Analisis Teks Isu Anti Pemimpin dan Anti Kebudayaan Lokal	123
1.	Video 7: “Menegur Pemimpin Zhalim”.....	123
a.	Analisis Struktur Makro.....	124
b.	Analisis Super Struktur.....	126
c.	Analisis Struktur Mikro	126
1)	Analisis Semantik	128
2)	Analisis Sintaksis	128
3)	Analisis Stilistik	128
4)	Analisis Retoris	129
2.	Video 8: “Budayalah yang Mengingat Kita”.....	130
a.	Analisis Struktur Makro.....	131
b.	Analisis Super Struktur.....	133
c.	Analisis Struktur Mikro	134
1)	Analisis Semantik	135
2)	Analisis Sintaksis	135
3)	Analisis Stilistik	136
4)	Analisis Retoris	136

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	137
B. Saran.....	138

DAFTAR PUSTAKA.....	141
----------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	144
----------------------------------	------------



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Elemen Teks Wacana van Dijk.....	31
Tabel 1.2	Daftar Video Ceramah yang Akan Dianalisis	39
Tabel 3.1	Hasil Analisis Teks Video 1 “Ideologi Pancasila dalam Perspektif Islam	66
Tabel 3.2	Hasil Analisis Teks Video 2 “Kupas Tuntas!!! Dari HRS sampai Radikal	86
Tabel 3.3	Hasil Analisis Teks Video 3 “Adakah <i>Khilafah</i> ?”	95
Tabel 3.4	Hasil Analisis Teks Video 4 “Toleransi Eksteren & Toleransi Interen.....	102
Tabel 3.5	Hasil Analisis Teks Video 5 “Intoleran”	116
Tabel 3.6	Hasil Analisis Teks Video 6 “Menyikapi Tetangga Non- Muslim”	122
Tabel 3.7	Hasil Analisis Teks Video 7: “Menegur Pemimpin Zhalim”	128
Tabel 3.8	Hasil Analisis Teks Video 8 “Budayalah yang Mengingatn Kita	135


 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Dimensi Wacana Vandijk.....	30
Gambar 1.2	Kerangka Berpikir Penelitian	36
Gambar 2.1	Tampilan Heading Youtube Ustad Abdul Somad <i>Official</i>	52
Gambar 2.2	Tampilan Konten Keagamaan Youtube Ustad Abdul Somad <i>Official</i>	53
Gambar 2.3	Tampilan Konten Youtube <i>Live Streaming</i> Ustad Abdul Somad <i>Official</i>	54
Gambar 2.4	Tampilan Playin Kanal Youtube Ustad Abdul Somad <i>Official</i>	54
Gambar 2.5	Bentuk Interaksi <i>Subscribers</i> Youtube Ustad Abdul Somad <i>Official</i>	55
Gambar 3.1	Tampilan Video “Ideologi Pancasila Dalam Perspektif Islam”. 56	
Gambar 3.2	“Kupas Tuntas Dari HRS Sampai Radikal”	68
Gambar 3.3	Interaksi Ustad Abdul Somad-KI Yang Memakai Gaya Semi Formal	84
Gambar 3.4	Interaksi Yang Tercipta Ketika Ustad Abdul Somad Memasangkan Pin Kepada Karni Ilyas	85
Gambar 3.5	Tampilan Saat Ustad Abdul Somad Menjawab Pertanyaan Jamaah Tentang “Adakah Khilafah”	89
Gambar 3.7	Tampilan Khutbah Ustad Abdul Somad Tentang “Menikapi Tetangga Non-Muslim”	118
Gambar 3.8	Tampilan Khutbah Ustad Abdul Somad Tentang Menegur Pemimpin Zhalim Ceramah Tentang “Toleransi Ekstern & Intern”	123
Gambar 3.9	Tampilan Ceramah Ustad Abdul Somad Tentang “Budayalah Yang Mengingatkan”	130

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang sangat pesat, membuat dakwah yang semula dilakukan secara konvensional beralih menjadi dakwah secara digital (*cyber religion*). Awal mulanya kehadiran seorang da'i secara langsung dihadapan masyarakat sangat diperlukan. Namun, hadirnya media sosial sekarang ini meringankan tugas seorang da'i dalam berdakwah, media sosial menjadi alternatif lain dalam melakukan syiar Islam. Kini para da'i berlomba-lomba menyampaikan dakwah melalui media sosial.

Media sosial yang digunakan dalam berdakwah sangat beragam, salah satu diantaranya ialah youtube. Youtube merupakan salah satu media sosial yang paling populer digunakan di Indonesia. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa persentase penggunaan youtube pada tahun 2022 mencapai 63,02%. Hanya saja, dari sisi keteraksesan, konten ceramah keagamaan masih berada pada jumlah yang rendah yakni hanya diakses sekitar 5,3% saja.¹ Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial youtube untuk aktivitas dakwah harus dilakukan secara optimal dengan memperbanyak produksi konten-konten keagamaan. Melihat realitas tersebut, ustadz Abdul Somad (UAS) selaku salah satu pendakwah kontemporer memanfaatkan youtube untuk memperluas syiar

¹ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, "*Profil Internet Indonesia 2022*" (Indonesia, 2022) 24.

dakwah. Dengan merilis channel resmi Ustadz Abdul Somad Official pada 25 Juni 2019, hingga kini akun tersebut telah berhasil mendapatkan pengikut sebanyak 3,8 juta *subscribers* dan telah memproduksi sebanyak 1,07 ribu video dengan jumlah tayangan 233.173.618 kali ditonton.²

Hanya saja dalam perjalanan dakwahnya, tak jarang pula ustadz Abdul Somad tersandung isu-isu kontroversial, seperti diduga sebagai ustadz radikal. Isu ini muncul ketika beredar cuplikan video ceramah UAS yang *viral* pada tahun 2019 karena dianggap menghina salib umat Kristen.³ Kemudian tuduhan UAS radikal semakin menguat setelah beredarnya daftar 180 penceramah radikal di media sosial yang *viral* pada 6 Maret 2022 lalu, dimana nama ustadz Abdul Somad menempati urutan kelima sebagai ustadz radikal.⁴ Meskipun, Kementerian Agama (Kemenag) dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) membantah mengeluarkan daftar nama tersebut, namun tetap saja menimbulkan pro-kontra dikalangan masyarakat.⁵

Tidak hanya itu, belakangan ini juga terjadi kasus tentang penolakan masuk ke Singapura yang dialami oleh ustadz Abdul Somad pada tanggal 16 Mei 2022 lalu. Kementerian Dalam Negeri Singapura memberikan pernyataan (*press releases*) dalam situs resminya bahwa ustadz Abdul Somad ditolak masuk

² “Youtube Ustadz Abdul Somad Official”, diakses 29 September 2022, <https://www.youtube.com/c/UstadzAbdulSomadOfficial>.

³ Tim Merdeka, “Klarifikasi Ustaz Abdul Somad Terkait Ceramah Dianggap Menghina Salib,” Merdeka.com, 19 Agustus 2019, diakses pada 29 September 2022, <https://www.merdeka.com/>.

⁴ Ria Rizki Nirmala Sari dan Chandra Iswinarno, “Viral Daftar Penceramah Radikal, Ada Nama Felix Siauw Dan Abdul Somad, KSP: Masyarakat Harus Hati-Hati Undang Penceramah,” Suara.com, 07 Maret 2022, diakses 29 September 2022, <https://www.suara.com/>.

⁵ “CNN Indonesia, “Pemerintah Bantah Masukkan Abdul Somad Dalam Daftar Penceramah Radikal,” 09 Maret 2022, diakses 5 Oktober 2022, <https://www.cnnindonesia.com/>.

ke Singapura karena dikenal menyebarkan ajaran ekstremis dan segregasi, yang tidak dapat diterima di masyarakat multi-ras dan multi-agama Singapura.⁶

Misalnya, UAS telah mengkhotbahkan bahwa bom bunuh diri adalah sah dalam konteks konflik Israel-Palestina, dan dianggap sebagai operasi “syahid”. Ia juga membuat komentar yang merendahkan anggota komunitas agama lain, seperti orang Kristen, dengan menggambarkan salib Kristen sebagai tempat tinggal “jin (roh/setan) kafir”. Selain itu, tersebar cuplikan video ustadz Somad yang menyebut non-Muslim sebagai “kafir”. Kemudian, Kemendagri Singapura mengklaim, UAS berusaha memasuki Singapura seolah untuk kunjungan sosial.

Dari berbagai isu kontroversi tersebut menuai perdebatan dikalangan masyarakat. Sebagian kecewa dan menyayangkan tudingan yang menyatakan UAS radikal, seperti yang dikatakan oleh Eggi Sudjana selaku tim pembela ulama dan aktivis ketika menanggapi isu penolakan UAS oleh Singapura.⁷

“..ada kaitannya dengan agama ketika UAS ditolak oleh Singapura, yakni karena ia seorang ulama yang mensyiarkan dakwah, dan Singapura adalah negara anti Islam. Radikalisme tidak mungkin ada dalam ajaran Islam, ini *by design*, ada kepentingan politik. Saat ini kita sedang dihina oleh Singapura. Dan saya sebagai tim pembela ulama menyatakan protes”

Selain itu, Khairuddin Ahmad Jais selaku ketua Ikatan Alumni Al-Azhar Mesir Wilayah Riau juga menyatakan bahwa tudingan UAS Radikal adalah hal yang tidak benar. UAS adalah seorang pendakwah yang banyak dicintai oleh masyarakat, tak hanya di Indonesia, melainkan kancah internasional, hal ini

⁶ Ministry of Home Affairs Singapore, “*Press Releases : MHA Statement in Response to Media Queries on Abdul Somad Batubara*,” 17 May 2022, diakses 5 Oktober 2022, <https://www.mha.gov.sg/>.

⁷ Catatan Demokrasi TvOne “*Dideportasi Singapura, Ada Apa Dengan UAS?*”, 17 Mei 2022, diakses 6 Oktober 2022, <https://www.youtube.com/>.

dibuktikan dengan UAS mendapat kepercayaan sebagai *visiting professor* di Universitas Islam Sultan Syarif Ali, Brunnei Darussalam.⁸

Walau sebagian kecewa, namun tak sedikit pula masyarakat yang setuju terhadap tudingan UAS Radikal. Salah satunya adalah seorang mantan politikus Husin Alwi Shihab, ia menegaskan bahwa UAS adalah ustadz radikal, namun di Indonesia tidak ada hukum yang menertibkan ustadz-ustadz radikal.⁹

“..Apa UAS radikal? Iya, namun yang jadi problem saat ini di Indonesia, Ustadz radikal tidak dapat ditindak secara hukum. Jadi kalau masih ada yang bela UAS saya duga itu bagian dari upaya mereka menegakkan Negara Syariah seperti kemauan HRS dkk. Demi NKRI saya akan lawan mereka!”

Selain tuaian kritik, belakangan ini muncul pula petisi penghapusan video ceramah UAS karena diduga radikal dan terafiliasi dengan ormas terlarang.¹⁰ Melihat kontroversi tersebut, lantas timbul pertanyaan apakah makna radikal yang sebenarnya? Secara etimologis, radikal berasal dari kata *radic* yang berarti berfikir secara mendalam dalam menelusuri suatu akar masalah.¹¹ Tetapi pada konteks radikal dalam beragama makna tersebut telah mengalami pergeseran, semula dari cara berfikir secara filsafat berubah menjadi gerakan politisasi agama. Radikalisme dalam beragama muncul karena pola pikir yang tidak kritis dan terbuka, hal ini tercermin pada tindakan untuk melakukan perubahan atau pembaruan berkaitan dengan masalah sosial, politik dan keagamaan yang

⁸ Yuilyana, "Ikatan Alumni Al-Azhar Mesir Kecwa UAS disebut Singapura Ustadz Radikal" Kompas TV, 19 Mei 2022, diakses 6 Oktober 2022, <https://www.kompas.tv/article/>.

⁹ Afdal Namakule, "Sebut Somad Ustadz Radikal, Husin Alwi Bicara Peluang UAS Diciduk Densus 88 Seperti Munarman" fin.co.id, 24 mei 2022, diakses 6 Oktober 2022, <https://fin.co.id/>.

¹⁰ CNN Indonesia, "MUI: Petisi Hapus Ceramah Abdul Somad Melanggar Nilai Islam", 3 November 2018, diakses 6 Oktober 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/>.

¹¹ Nurjannah, *Radikal vs Moderat: Atas Nama Dakwah, Amar Makruf Nahi Mungkar Dan Jihad (Perspektif Psikologi)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 7.

dilakukan secara drastis, keras, dan tanpa kompromi kepada pihak-pihak yang dianggap musuh dengan mengatasnamakan agama.¹²

Oleh karena itu, pemahaman yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama dipandang mampu mengantarkan sikap kritis dalam beragama. Dalam konteks Islam, nilai-nilai ajaran Islam yang berdimensi pada Islam Moderat (*wasathiyyah*) menjadi model internalisasi nilai-nilai toleransi yang menghadirkan transformasi nilai agama dalam ruang sosial yang multikultural.¹³

Dari pemaparan di atas, bila dikorelasikan dengan dakwah ustadz Abdul Somad yang kontroversial seperti disampaikan sebelumnya, lantas menimbulkan pertanyaan mendasar apakah ustadz Abdul Somad memang seorang penceramah radikal? Ataupun sebaliknya, penceramah moderat? Atau bahkan ustadz Abdul Somad hanya berpandangan radikal pada ajaran-ajaran tertentu dan memiliki pandangan moderat pada ajaran-ajaran yang lain? berdasarkan pertanyaan itu, peneliti tertarik melakukan kajian mendalam terhadap wacana dakwah ustadz Abdul Somad pada channel youtube @ustadzabdulsomadofficial, sebagai channel resmi yang dikelola UAS dalam berdakwah di youtube, sehingga bersumber jelas dan terkontrol dengan baik.

¹² Nurjannah, *Radikal vs Moderat: Atas Nama Dakwah, Amar Makruf Nahi Mungkar Dan Jihad (Perspektif Psikologi)* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 9.

¹³ Ridwan Rustandi Effendi, Dudy Imanuddin, Dede Lukman, *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)* (Bandung: Yayasan Lidzikri, 2022), 3.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana wacana dakwah ustadz Abdul Somad pada channel youtube Ustadz Abdul Somad Official ditinjau dari aspek radikal dan moderat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, diketahui bahwa tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui wacana dakwah yang disampaikan oleh ustadz Abdul Somad pada channel youtube Ustadz Abdul Somad Official ditinjau dari aspek radikal dan moderat.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

a. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keilmuan komunikasi dan penyiaran islam yang berfokus pada kajian dakwah dan *new media*. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya agar lebih berkembang.

b. Praktis

Secara praktis, melalui penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat perihal pentingnya meningkatkan literasi media secara lebih intensif, agar tidak mudah terpengaruh oleh isu yang belum tentu dipastikan kebenarannya dan ujaran kebencian yang dapat memecah belah persatuan bangsa.

D. Kajian Pustaka

Perlu dijelaskan bahwa analisis kritis terhadap hasil kajian terdahulu (*prior research*) pada dasarnya menjadi bagian penting dalam melakukan penelitian. Karena untuk menegaskan kedudukan penelitian yang akan dilakukan, apakah masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya atau memerlukan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu peneliti menggunakan beberapa *literature review* untuk memperjelas kedudukan penelitian ini dibandingkan penelitian lainnya.

Pertama, penelitian dengan judul “*Aesthetics of Authority: ‘Islam Nusantara’ and Islamic ‘Radicalism’ in Indonesian Film and Social Media*” ditulis oleh Leonie Schmidt dari Universitas Amsterdam. Penelitian ini dipublikasi pada *Journal International Taylor & Francis Subject Religion*, volume 51, No.2 tahun 2021. Penelitian ini membahas kemunculan ‘budaya kontra-teror’ Islam di Indonesia berdasarkan konsep Islam Nusantara, bentuk Islam yang sinkretis, moderat dan khas Indonesia. Nahdatul Ulama mengambil peran utama dalam mempromosikan budaya kontra-teror tersebut. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa, bentuk upaya kontra-teror yang dilakukan oleh

Nahdatul Ulama berupa: 1). film dokumenter yang tayang pada tahun 2015 dengan judul “Rahmat Islam Nusantara”. 2). Prakarsa pejuang dunia maya, dimana para sukarelawan menentang ‘radikalisme’ Islam di media sosial dengan meme, tagar, dan video pendek. Ia menunjukkan bagaimana inisiatif ini menegakkan kerangka biner Islam ‘radikal’ versus ‘moderat’, dan menghadirkan Islam Nusantara sebagai penangkal ‘radikalisme’.¹⁴ Persamaan penelitian ini adalah mengkaji isu radikalisme di media sosial, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana peneliti memfokuskan pada Islam Nusantara sebagai budaya anti-teror untuk melawan radikalisme

Kedua, penelitian dengan judul “*Extracting Religious Identity: The Cyber-Ethnography Of Abdul Somad’s Preaching*” ditulis oleh Redi Panuju. Penelitian ini dipublikasi pada Journal Of Indonesian Islam, terakreditasi Scopus (Q.1) dengan volume 15, No.02, Desember 2021. Penelitian ini mengkaji tentang proses komunikasi dakwah Islam yang dilakukan oleh Abdul Somad (UAS) di saluran Youtube. Menggunakan teori yang digagas oleh Lasswel tentang model proses komunikasi, dengan metode etnografi virtual berupa analisis tekstual video Somad di Youtube. Diketahui bahwa hasil dari penelitian ini adalah Abdul Somad berhasil mengkomunikasikan ceramahnya kepada mad’u belasan kali lipat dibandingkan dengan ceramah konvensional. Dengan demikian, komunikasi dakwah melalui Youtube dalam hal audiens lebih efektif. Selain itu, berdasarkan aspek visual dan verbal yang diamati dari dakwah Somad di

¹⁴ Leonie Schmidt, “*Aesthetics of Authority: ‘Islam Nusantara’ and Islamic ‘Radicalism’ in Indonesian Film and Social Media*,” Journal International Taylor & Francis Subject Religion, volume 51, no. 2 (2021), diakses 8 Oktober 2022, <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868387>.

Youtube menunjukkan bahwa dia adalah seorang ulama Indonesia yang moderat.¹⁵ Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan ialah Ustadz Abdul Somad sebagai subjek penelitian dan Youtube sebagai wilayah penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian berupa identitas keagamaan ditinjau dari perspektif model komunikasi Lasswell.

Ketiga, penelitian dengan judul “Analisis Wacana Kritis Di Media Sosial: Studi Pada Fenomena Pro-kontra Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad” ditulis oleh Baiti Rahmawati, mahasiswi pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019. Penelitian ini mengkaji tentang berita pro-kontra penolakan dakwah yang dialami Ustadz Abdul Somad khususnya di *twitter*. Penulis menggunakan pisau teori analisis wacana kritis karya Norman Fairclough untuk membongkar praktik wacana serta menyertakan teori hegemoni karya Antonio Gramsci untuk melihat adanya pertarungan wacana dalam fenomena penolakan ustadz Abdul Somad. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa fenomena pro-kontra penolakan dakwah ustadz Abdul Somad disebabkan isu khalifah yang disampaikan UAS dalam ceramahnya, kemudian hal tersebut berkaitan dengan kepentingan politik pemilu 2019, dimana terdapat dua ideologi dari ormas yang berbeda yakni NU dan HTI sebagai pendukung dari dua kubu calon pilpres, Prabowo dan Jokowi. Persamaan dalam penelitian ini adalah isu pro-kontra penolakan dakwah ustadz Abdul Somad, namun yang membedakan ialah penulis lebih memfokuskan pada

¹⁵ Redi Panuju, “*Extracting Religious Identity: The Cyber-Ethnography of Abdul Somad’s Preaching*,” *Journal Of Indonesian Islam*, Volume 15, no. 2 (Desember 2021); diakses 8 Oktober 2022, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.515-534>.

apa wacana kritis dibalik isu pro-kontra tersebut, sehingga diketahui bahwa terdapat kepentingan politik yang berkaitan dengan pemilu 2019. Kemudian, peneliti menggunakan twitter sebagai wilayah penelitian. Sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan ialah dari segi analisis pesan dakwah terkait aspek radikalisme di channel Youtube.¹⁶

Keempat, penelitian dengan judul “Ustadz Youtube: Ustadz Abdul Somad Dan Dinamika Perubahan Otoritas Keagamaan” ditulis oleh Dony Arung Trianto. Penelitian ini dipublikasi pada jurnal Penamas volume 33, no.2, Juli-Desember 2020 terakreditasi Sinta 2. Jurnal ini mengkaji tentang dinamika perubahan otoritas keagamaan utamanya pada Ustadz Abdul Somad yang ceramahnya banyak diunggah melalui Youtube. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode etnografi *online* dengan komunikasi pribadi bersama audiens ustadz Abdul Somad. Hasil dari penelitian ini ditemukan ada tiga konsep yang mempengaruhi dinamika perubahan otoritas keagamaan ustadz Abdul Somad di Youtube, diantaranya sifat teknologi youtube itu sendiri, peran penggemar ustadz Abdul Somad, dan bentuk-bentuk estetik dalam ceramah ustadz Abdul Somad.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan ialah Ustadz Abdul Somad sebagai subjek penelitian dan Youtube sebagai wilayah penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian berupa otoritas keagamaan ustadz Abdul Somad.

¹⁶ Baiti Rahmawati, “Analisis Wacana Kritis Di Media Sosial: Studi Pada Fenomena pro-Kontra Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad,” 2019, diakses 8 Oktober 2022 <http://digilib.uinsby.ac.id/32829/>.

¹⁷ Dony Arung Trianto, “Ustaz Youtube: Ustaz Abdul Somad and the Dynamics of Changing Religious Authorities,” Jurnal Penamas, volume 33, No.2, Juli-Desember 2020, diakses 8 Oktober 2022, <https://doi.org/10.31330/penamas.v33i2.405>,

Kelima, penelitian dengan judul “Distorsi Komunikasi Pembangunan Pemerintahan Presiden Jokowi di Media Sosial” ditulis oleh Pajar Hatma Indra Jaya. Penelitian ini dipublikasi pada jurnal Ilmu Komunikasi volume 14, no. 2, tahun 2017 terakreditasi Sinta 2. Jurnal ini mengkaji tentang distorsi pemberitaan terkait citra presiden Jokowi sebagai pemimpin *wong cilik* pada bulan Desember 2016-Januari 2017. Penelitian ini menemukan bahwa *framing* pemberitaan versi pemerintah tidak mendominasi informasi di media sosial. Berita yang dominan adalah fakta yang sebagian telah dihilangkan, ditambah, ataupun diinterpretasi sesuai keinginan pengutip sehingga menjadi *hoax*.¹⁸ Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan ialah terkait riset media sosial. Dengan perbedaan fokus kajian berupa framing pemberitaan.

Dari kelima hasil penelitian terdahulu (*prior research*) dapat diketahui bahwa masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda, meskipun ada yang menjadikan Ustadz Abdul Somad sebagai subjek penelitian dan youtube sebagai wilayah penelitian, namun tidak ada yang memfokuskan pada analisis konten dakwah pada aspek radikal dan moderat. Dapat dikatakan kedudukan penelitian yang akan dilakukan belum pernah diteliti sebelumnya, dan perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut terkait fokus kajian radikalisme dan moderasi beragama pada ceramah ustadz Abdul Somad di channel youtube Ustadz Abdul Somad Official

¹⁸ Pajar Hatma Indra Jaya, “Distorsi Komunikasi Pembangunan Pemerintahan Presiden Jokowi Di Media Sosial” Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 14, no. 2 (6 Desember 2017): 259–76, diakses 8 Oktober 2022, <https://doi.org/10.24002/JIK.V14I2.999>.

E. Kerangka Teori

1. Dakwah

Dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam Islam, karena berkembang atau tidaknya ajaran Islam dalam kehidupan, sangat tergantung dengan berhasil atau tidaknya dakwah yang dilaksanakan. Dakwah adalah sebuah aktivitas yang dilakukan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada seluruh manusia, baik kepada muslim maupun non-muslim sekalipun.

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab “دعا – يدعو – دعوة” yang berarti “menyeru, memanggil, dan mengajak”. Sedangkan terminologi dakwah itu sendiri merupakan kegiatan mengajak manusia kepada ajaran-ajaran Allah, berbuat kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran semata-mata agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁹

Pelaksanaan dakwah melibatkan beberapa unsur meliputi: a) dasar dakwah, b) tujuan dakwah, c) subjek dakwah, d) objek dakwah, e) materi dakwah, f) metode dakwah, dan g) media dakwah. Unsur-unsur tersebut penjelasannya adalah sebagai berikut:²⁰

a. Dasar dakwah, adalah hal-hal yang mendasari dilakukannya aktivitas dakwah dengan mengacu pada sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang berhubungan dengan dakwah menjadi sumber referensi merumuskan aktivitas dakwah, mulai dari tujuan, materi, metode, dan seterusnya.

¹⁹ I'nanatut Thoifah, *Manajemen Dakwah: Sejarah Dan Konsep* (Malang: Madani Press, 2015) 5.

²⁰ Nurjannah, *Radikal vs Moderat: Atas Nama Dakwah, Amar Makruf Nahi Mungkar Dan Jihad (Perspektif Psikologi)*, (Yogyakarta: Aswaja Prssindo 2013) 32.

- b. Tujuan dakwah, adalah tujuan yang ingin dicapai oleh dakwah yang harus dirumuskan oleh pelaku dakwah. Tujuan ini bisa bersifat umum hingga tujuan yang bersifat parsial dan target-target khusus tertentu.
- c. Subjek dakwah, merupakan pelaku dakwah yakni seseorang atau sekelompok orang atau suatu lembaga yang melaksanakan aktivitas dakwah. Setiap muslim adalah subjek dakwah, dalam arti wajib melaksanakan dakwah sesuai dengan kemampuannya.
- d. Objek dakwah, adalah sasaran dakwah yakni manusia baik individu maupun kelompok, kafir maupun muslim, laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun dewasa, awam maupun cendekiawan, kaya atau miskin. Amin dalam Nurjannah mengklasifikasi sasaran dakwah menjadi dua yakni umat Islam yang menerima dan mengikuti ajaran Islam dan umat yang tidak menerima Islam yang disebut sebagai umat dakwah. Umat dakwah ini dibagi menjadi dua, yakni umat manusia yang memeluk agama selain Islam dan yang tidak memeluk agama sama sekali yang disebut atheis, termasuk juga penganut komunisme
- e. Materi dakwah, adalah pesan dakwah yang meliputi ajaran Islam secara menyeluruh yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Apabila diklasifikasi pokok materi dakwah meliputi: *aqidah* (keimanan), *syariah* dan *ibadah*, serta akhlak
- f. Metode dakwah, adalah cara melakukan dakwah kepada objek dakwah agar pesan-pesan dakwah mudah diterima dan tujuan dakwah tercapai. Metode yang dapat dilakukan antara lain: (1) dakwah dengan *hikmah* atau

bijaksana, (2) dakwah dengan pelajaran yang baik, (3) dakwah dengan mendebat secara baik, dan (4) dakwah tidak harus mendebat dengan cara yang paling baik.

g. Media dakwah, adalah alat yang digunakan dalam berdakwah sebagai penyambung pesan-pesan dakwah dengan objek dakwah. Media dakwah antara lain lisan, tulisan, audio, dan audio visual.

2. Dakwah Digital Berbasis Youtube

Transformasi penyampaian dakwah mengalami pembaruan dari waktu ke waktu. Hal ini seiring dengan kemunculan teknologi informasi baru seperti internet. Internet merupakan suatu media yang mengubah pola penyebaran ide, termasuk ide yang berkaitan dengan agama. Dakwah melalui internet dinilai sangat penting dilakukan di era digital saat ini. Arifuddin dalam Rustandi menilai bahwa setidaknya terdapat tiga alasan penting kenapa dakwah digital begitu penting dilakukan, antara lain:²¹ *Pertama*, internet menjadi gudang informasi yang menghimpun berbagai konten dan dapat diakses oleh siapapun secara mudah. Dalam hal ini, internet memberikan kemudahan dalam layanan informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan konten keagamaan.

Kedua, aktivitas dakwah digital dapat dikatakan sebagai model dakwah masa depan. Hal ini didasarkan pada fakta peningkatan pengguna internet di dunia dan di Indonesia yang semakin meningkat. Karenanya, teknologi

²¹ Ridwan Rustandi, "Cyber Dakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam," Nalar: Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam 3, no. 2 (2019): 84–95.

internet semakin dikembangkan melalui berbagai potensi pengembangan dakwah Islam. *Ketiga*, dakwah melalui internet dapat dikatakan sebagai metode dakwah kontemporer yang memanfaatkan media baru di tengah modernitas, pluralitas, multikulturalitas, dan heterogenitas masyarakat sebagai objek dakwah.

Aktivitas dakwah digital dapat dilakukan di berbagai ruang media, salah satunya berbasis media youtube. Youtube merupakan salah satu media sosial bersifat audio visual yang populer dan banyak digunakan. Youtube digunakan sebagai media alternatif yang berdampak secara signifikan dalam upaya penyebaran dakwah, karena youtube memiliki keunggulan dalam proses pengarsipan dokumentasi dakwah yang telah dilakukan dan dibagi, sehingga dapat diakses kapanpun dan dimanapun oleh pengguna pada saat konten dakwah sudah dibagikan melalui youtube.

Pengemasan konten dakwah melalui youtube harus dilakukan secara menarik, komunikatif, kreatif, dan inovatif, sehingga aktivitas ceramah tidak membosankan. Pengemasan ini dilakukan dengan berbagai cara dengan mempertautkan hal-hal yang bersifat auditif, juga dengan konten yang digambarkan secara visual melalui simbol, gambar, grafis dan videograris. Format penyajian konten dakwah juga dapat dilakukan secara interaktif dan langsung (live streaming).²²

²² Effendi, Dudy Imanuddin, Dede Lukman, *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Milennial Generation)*., 61

Youtube memiliki beberapa fitur yang dapat digunakan oleh pengguna, antara lain:²³ (a) fitur pencarian yang dapat digunakan untuk mencari dan mengakses konten yang diinginkan oleh pengguna; (b) fitur pengunggahan yang dapat digunakan oleh pemilik *channel* untuk mengupload konten dan membagikannya; (c) fitur *subscribe* yang dapat digunakan untuk berlangganan secara gratis *channel* youtube tertentu sesuai keinginan pengakses; (d) fitur *like* untuk menyukai dan menyimpan video agar bisa ditonton kapanpun; (e) fitur *comment* untuk berkomentar dan menyatakan pendapat pada kanal youtube tertentu sesuai dengan konten yang diinginkan; (f) fitur *share* yang dapat digunakan untuk berbagi link dan atau konten youtube; (g) fitur *download* yang dapat digunakan untuk mengunduh konten youtube yang diinginkan; (h) fitur *view/viewer* untuk mengukur berapa pengakses yang telah menonton video atau konten pada kanal youtube.

Selain itu, ada beberapa karakteristik youtube yang dipandang menjadi kelebihanannya sebagai sebuah media sosial antara lain:²⁴ *Pertama*, tidak ada Batasan durasi dalam mengunggah video. Hal ini berbeda dibandingkan media sosial Instagram dan snapchat yang terbatas durasi dalam *upload* video. *Kedua*, system pengamanan yang terus dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari *security system* youtube yang mengajukan beberapa pertanyaan kepada pemilik *channel* pada saat mengunggah video. Misalnya, pertanyaan yang berkaitan dengan SARA dan aspek keamanan untuk anak-anak.

²³ Effendi, Dudy Imanuddin, Dede Lukman, *ibid.* 59.

²⁴ Effendi, Dudy Imanuddin, Dede Lukman, 60.

Ketiga, membayar atau *monetize*. Youtube menawarkan pembayaran kepada pemilik *channel* yang telah mengunggah video dan diakses untuk ditonton dalam jumlah *viewers* tertentu. *Keempat*, menonton secara *offline* tanpa membayar. Youtube memiliki fitur simpan, *download*, dan nonton nanti yang memungkinkan pengakses menonton video kapanpun tanpa membayar. *Kelima*, tersedia editor sederhana, dimana youtube memberikan penawaran kepada pemilik *channel* pada saat *upload* video untuk memotong, memfilter, dan menambahkan efek tertentu dalam video yang diunggah.

3. Moderasi Beragama

Secara etimologis, kata moderasi berasal dari bahasa latin '*moderatio*' yang berarti sedang (tidak berlebihan dan tidak kekurangan).²⁵ Sementara itu, dalam bahasa Arab, kata moderasi diartikan sebagai *al-wasathiyyah* yang berasal dari kata *wasath*. Menurut Al-Asfahany mendefinisikan *wasathun* sebagai *sawa'un* yang berarti tengah-tengah, diantara dua batas, atau dengan keadilan. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.

Dari beberapa definisi etimologis moderasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi merupakan suatu sikap yang menampilkan sebuah keseimbangan dan sesuai dengan standar yang bermuara pada keadilan. Sikap moderasi ini mengarah pada inti (*core*) sumbu kehidupan yang menunjukkan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam menyikapi berbagai perbedaan dalam realitas kehidupan.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 15.

Secara terminologis, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap.²⁶

Setidaknya terdapat empat wilayah pembahasan dalam moderasi beragama, yakni moderat dalam persoalan aqidah, moderat dalam persoalan ibadah, moderat dalam persoalan akhlak, moderat dalam persoalan *tasyri* (syariat). Keempat wilayah pembahasan ini dikembangkan ke dalam sebuah ekspresi atau sikap beragama yang bersifat konservatif-radikal, fanatisme, ekstremisme, dan mengarah pada tindakan terorisme.

Sikap moderasi beragama mendorong upaya perwujudan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat. sikap moderasi beragama ditampilkan dengan adanya *tawassuth* (tengah-tengah), *tawazun* (berimbang), dan *taadul* (keadilan). Dalam hal ini, moderasi beragama bermuara pada adanya cara pandang, sikap dan pemahaman keagamaan yang tidak berlebihan, fanatisme, dan ekstremisme di tengah pluralitas kebangsaan.

a. Pilar Moderasi Beragama

Di Indonesia, dakwah moderat kerap dicerminkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan.²⁷

²⁶ Kementerian Agama RI, *Ibid.*

²⁷ Kementerian Agama RI, 27.

Terkait pilar pertama, pemikiran keagamaan yang moderat, antara lain, ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaan seseorang yang moderat tidak semata tekstual, akan tetapi juga tidak terlalu bebas dan mengabaikan teks.

Pilar kedua adalah moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal ini, gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemungkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemungkaran dengan cara melakukan kemungkaran baru berupa kekerasan.

Pilar ketiga adalah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.

b. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama terdiri dari empat hal, yaitu: (1) komitmen kebangsaan; (2) toleransi; (3) anti-kekerasan; (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini digunakan untuk mengenali moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki.²⁸

²⁸ Kementerian Agama RI, 43.

Pertama, komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta menerima prinsip berbangsa dalam UUD 1945.

Kedua, toleransi. merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Dalam konteks ini, toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antaragama dan toleransi intraagama. Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan, toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Ketiga, anti kekerasan. Radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

Keempat, praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan mengotori kemurnian agama.

4. Radikalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme adalah paham atau aliran yang menghendaki perubahan sosial dan politik, dengan cara menggunakan tindakan kekerasan sebagai batu loncatan untuk menjustifikasi keyakinan mereka yang dianggap benar. Kata radikal juga sering diartikan sebagai keberpihakan, kecondongan, mendukung pada satu ide pemikiran saja, satu kelompok, atau suatu ajaran agama secara penuh dan bersungguh.

Harun Yahya menilai konsep radikalisme sebagai sebuah ideologi yang mendorong perubahan mendasar dan serentak dengan tanpa kompromi dan menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme tidak sesuai dengan ajaran Tuhan mengenai muslim yang baik yang memiliki tiga karakteristik, yaitu moderat, toleran, dan menghargai perbedaan; menjadi tauladan karena moralitas keislamannya dan kemanusiaannya.²⁹

²⁹ Yunanto, *ibid.*

Radikalisme menurut Kementerian Agama dalam konteks moderasi beragama, dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku.³⁰

Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham. Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan mengancam identitasnya.

Ketidakadilan mempunyai dimensi yang luas, seperti ketidakadilan sosial, ketidakadilan ekonomi, ketidakadilan politik, dan sebagainya. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam tersebut bisa memunculkan dukungan pada radikalisme, bahkan terorisme, meskipun belum tentu orang tersebut bersedia melakukan tindakan radikal dan terror.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) 45.

a. Faktor Pemicu Radikalisme dalam Islam

Syamsul Bakri membagi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme kedalam lima faktor, yakni:³¹

Pertama, faktor sosial-politik. Gejala kekerasan “agama” lebih tepat dilihat sebagai gejala sosial-politik daripada gejala keagamaan. Gerakan radikalisme Islam itu lebih tepat dilihat akar permasalahannya dari sudut konteks sosial-politik dalam kerangka historitas manusia yang ada di masyarakat. Secara historis kita dapat melihat bahwa konflik-konflik yang ditimbulkan oleh kalangan radikal dengan seperangkat kekerasannya dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain ternyata lebih berakar pada masalah sosial-politik.

Kedua, faktor emosi keagamaan. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentiment keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Tetapi hal ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaan, walaupun gerakan radikalisme selalu mengibarkan bendera dan simbol agama seperti dalih membela agama, jihad dan mati syahid. Dalam konteks ini yang dimaksud emosi keagamaan adalah agama sebagai pemahaman realitas yang sifatnya interpretatif.

³¹ Kementerian Agama RI, *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan* (Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI, 2014). 10

Ketiga, faktor kultural. Faktor kultural juga memiliki andil yang cukup besar melatarbelakangi munculnya radikalisme, seperti sikap anti terhadap budaya sekularisme. Budaya Barat merupakan suber sekularisme yang dianggap sebagai musuh yang harus dihilangkan dari bumi. Barat telah sengaja melakukan proses marjinalisasi seluruh sendi-sendi kehidupan Muslim, sehingga umat Islam menjadi terbelakang dan tertindas. Barat, dengan sekularismenya, sudah dianggap sebagai bangsa yang mengotori budaya-budaya bangsa Timur dan Islam, juga dianggap bahaya terbesar dari moralitas Islam.

Keempat, faktor ideologis anti westernisme. Westernisme merupakan suatu pemikiran yang membahayakan Muslim dalam mengaplikasikan syari'at Islam. Sehingga simbol-simbol Barat harus dihancurkan demi penegakkan syari'at Islam.

Kelima, faktor kebijakan pemerintah. Ketidakmampuan pemerintahan di negara-negara Islam untuk bertindak memperbaiki situasi atas berkembangnya frustrasi dan kemarahan sebagian umat Islam disebabkan dominasi ideologi, militer maupun ekonomi dari negara besar.

b. Karakteristik Paham Radikalisme

Nashir dalam Nurjannah menyebutkan bahwa ide-ide yang diperjuangkan kelompok Islam radikal memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:³²

³² Nurjannah, *Radikal vs Moderat: Atas Nama Dakwah, Amar Makruf Nahi Mungkar Dan Jihad (Perspektif Psikologi)* 8.

- 1) Mengangkat isu utama penegakan *syariat* Islam dalam kehidupan sehari-hari (masyarakat) dan konstitusi atau hukum publik (negara).
- 2) Mengajak kembali kepada ajaran dan praktik Islam yang murni sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad, Sahabat, *Tabi'in*, dan *Tabit-tabi'in* yang disebut gerakan *Salafiyyah* atau Ortodoksi Islam.
- 3) Membangun seluruh argumentasi keagamaan hanya kepada rujukan al-Qur'an dan al-Hadis secara harfiah/tekstual.
- 4) Menganut paham integralisme atau kesatuan mutlak antara agama (*din*), dan negara (*dawlah*), dan hukum (*syariat*).
- 5) Mengembangkan paham tentang pembentukan kepemimpinan Islam baik Imamah maupun Kekhalifahan Islam dengan merujuk pada masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin.
- 6) Cita-cita pembentukan Negara Khilafah dengan *syariat* Islam sebagai landasan kedaulatan
- 7) Menentang berbagai bentuk sistem dan ideologi di luar Islam seperti ideologi sekuler, liberal, Barat, dan apa saja yang dikategorisasikan sebagai anti-Islam
- 8) Menjadikan *jihad* termasuk konsep *qital* (perang) sebagai pilar penting dalam menegakkan *syariat* Islam
- 9) Memandang atau mengkategorisasikan siapa pun yang menolak pemberlakuan *syariat* Islam sebagai kafir, termasuk bagi kalangan muslim

c. Indikator Penceramah Radikal

Direktur Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Brigadir Jenderal Ahmad Nurwakhid mengatakan ada sejumlah indikator yang bisa digunakan untuk mengetahui seorang penceramah masuk kategori penceramah radikal atau tidak. Untuk mengetahui penceramah radikal bisa dilihat dari isi materi yang disampaikan, bukan hanya sekedar penampilan penceramahnya saja. Nurwakhid mengemukakan, setidaknya ada lima indikator untuk melihat seorang penceramah masuk kategori radikal, yakni:³³

1. Mengajarkan ajaran yang anti-Pancasila dan pro-ideologi khilafah transnasional
2. Mengajarkan paham takfiri yang mengkafirkan pihak lain yang berbeda paham maupun berbeda agama
3. Menanamkan sikap anti pemimpin atau pemerintahan yang sah, dengan sikap membenci dan membangun ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintahan maupun negara melalui propaganda fitnah, adu domba, ujaran kebencian dan sebaran hoaks
4. Memiliki sikap eksklusif terhadap lingkungan maupun perubahan serta intoleransi terhadap perbedaan maupun keragaman (pluralitas)
5. Biasanya memiliki pandangan antibudaya ataupun kearifan lokal keagamaan.

³³ “5 Indikator Untuk Tahu Penceramah Radikal Menurut BNPT,” accessed October 18, 2022, <https://nasional.kompas.com/>

5. Analisis Wacana

Analisis wacana (*discourse analysis*) adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Analisis wacana merupakan salah satu alternatif dari analisis isi, selain analisis isi kuantitatif yang banyak dipakai. Jika analisis kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa”, analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” dari suatu pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana dapat diketahui bagaimana isi suatu teks dan bagaimana pesan itu disampaikan, lewat kata, frase, kalimat, metafora macam apa suatu teks itu disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.³⁴

a. Pendekatan Analisis Wacana

Merujuk pada pendapat Ann N. Crigler, analisis wacana termasuk dalam pendekatan konstruksionis. Menurut Crigler, setidaknya ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis.³⁵ *Pertama*, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik. Kata makna itu sendiri menunjuk kepada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa. Makna bukanlah sesuatu yang

³⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*, Cetakan ke (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) 68.

³⁵ Sobur, *ibid.* 72.

absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.

Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis. Pendekatan konstruksionis lebih menekankan pada sumber dan khalayak. Dari sisi sumber (komunikator), pendekatan konstruksionis memeriksa pembentukan bagaimana pesan ditampilkan, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan.

Analisis wacana tidak berhenti pada aspek tekstual saja, tetapi juga pada aspek konteks dan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks. Suatu wacana tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaannya saja, tetapi juga bagaimana bahasa itu diproduksi dan apa ideologi di baliknya. Memandang bahasa seperti ini berarti meletakkan bahasa sebagai bentuk praktik sosial.

b. Kerangka Analisis Wacana

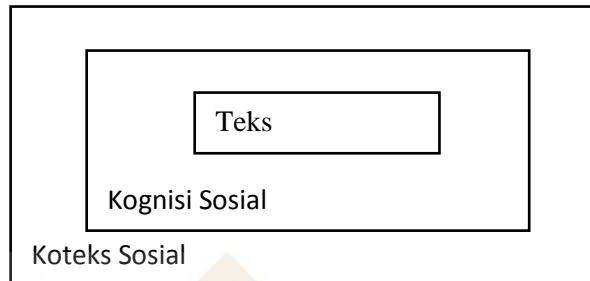
Banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli. Misalnya, model-model analisis wacana yang dikembangkan oleh Roger Fowler, dkk pada tahun 1979, Theo Van Leeuwen pada tahun 1986, Norman Fairclough tahun 1998, dan Teun A. van Dijk tahun 1998. Dari sekian banyak model analisis wacana itu, model van Dijk yang paling banyak dipakai, karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis.³⁶

³⁶ Sobur, *ibid.* 73.

Model yang dipakai van Dijk ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial”. Istilah ini diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Oleh karena itu, van Dijk tidak mengeksklusi modelnya semata-mata dengan analisis teks saja. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu.

Analisis wacana van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Berikut ini kerangka skema analisis wacana van Dijk:

Gambar 1.1
Dimensi Wacana van Dijk



Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana, 2009, 225.

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Menurut van Dijk, suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung, yakni:³⁷

- a. Struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa
- b. Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh
- c. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai dan sebagainya.

Dalam pandangan van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen-elemen tersebut. Meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen itu merupakan suatu kesatuan dan saling berhubungan. Struktur/elemen wacana yang dikemukakan van Dijk ini dapat digambarkan seperti berikut:

³⁷ Sobur, *ibid.* 74.

Tabel 1.1
Elemen Teks Wacana van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber: Alex Sobur, Analisis Teks Media, 2012, 74.

1. Tematik

Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan dalam sebuah pesan oleh komunikator. Tema kerap disandingkan dengan topik. Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai proposisi, bagian informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. Teun A. van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik, dapat diketahui masalah dan tindakan yang diambil oleh

komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Jika menggunakan kerangka van Dijk, topik dalam teks akan didukung oleh beberapa subtopik. Masing-masing subtopik ini mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama.³⁸

2. Skematik

Struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Dalam penyajian berita terdapat dua skema besar, yakni *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni *judul* dan *lead* (teras berita), dan *story* yakni isi berita secara keseluruhan. Skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian dan urutan tertentu, dengan memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan mana yang bisa kemudian sebagai strategi peyampaian pesan.³⁹

3. Semantik

Semantik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu teks. Bentuk strategi semantik antara lain: *Latar* dipakai untuk menjelaskan hendak kemana makna suatu teks itu dibawa. *Detail* berhubungan dengan apakah sisi informasi tertentu diuraikan secara panjang atau tidak. *Ilustrasi* berhubungan dengan apakah informasi tertentu disertai

³⁸ Sobur, *ibid.* 76.

³⁹ Sobur, *ibid.* 78.

contoh atau tidak, dan *maksud* untuk melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit ataukah tidak. *pengandaian*, merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna teks.⁴⁰

4. Sintaksis

Secara etimologis, kata sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Strategi pada level sintaksis ini antara lain: 1) Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat. 2) Nominalisasi yang dapat memberi sugesti kepada khalayak adanya generalisasi. 3) Bentuk kalimat berhubungan dengan cara berpikir logis yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek dan predikat. 4) kata ganti, merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana.⁴¹

5. Stilistik

Pusat perhatian stilistika adalah gaya bahasa. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, serta pola irama. gaya. Elemen pemilihan leksikal pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frase atas berbagai kemungkinan kata atau frase yang tersedia. Misalnya kata ‘meninggal’ mempunyai kata lain tewas, mati. Pilihan

⁴⁰ Sobur, *ibid.* 79.

⁴¹ Sobur, *ibid.* 82.

kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda⁴²

6. Retoris

Strategi dalam level retorik disini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Retorik mempunyai fungsi persuasif, yang berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak), dan ejekan (ironi). Retorik merupakan strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Strategi retorik juga muncul dalam bentuk interaksi, yakni pembicara menempatkan dirinya di antara khalayak. Wacana terakhir adalah *visual image* yakni penggambaran detail yang ingin ditonjolkan.⁴³

7. Kognisi Sosial

Analisis kognisi sosial menekankan, bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, ditafsirkan, ditampilkan oleh wartawan dalam suatu model memori. Biasanya, seorang wartawan menggunakan model untuk memahami peristiwa yang tengah diliputnya. Model yang biasa dilakukan, antara lain: 1) seleksi, berhubungan dengan pemilihan informasi apa yang dipilih untuk

⁴² Sobur, *ibid.* 83.

⁴³ Sobur *Ibid.* 84.

ditampilkan. 2) reproduksi, berhubungan dengan apakah informasi digandakan, atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan. 3) penyimpulan, berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dengan diringkas. 4) transformasi lokal, berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan.⁴⁴

8. Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis van Dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting: kekuasaan (*power*), dan akses (*access*).

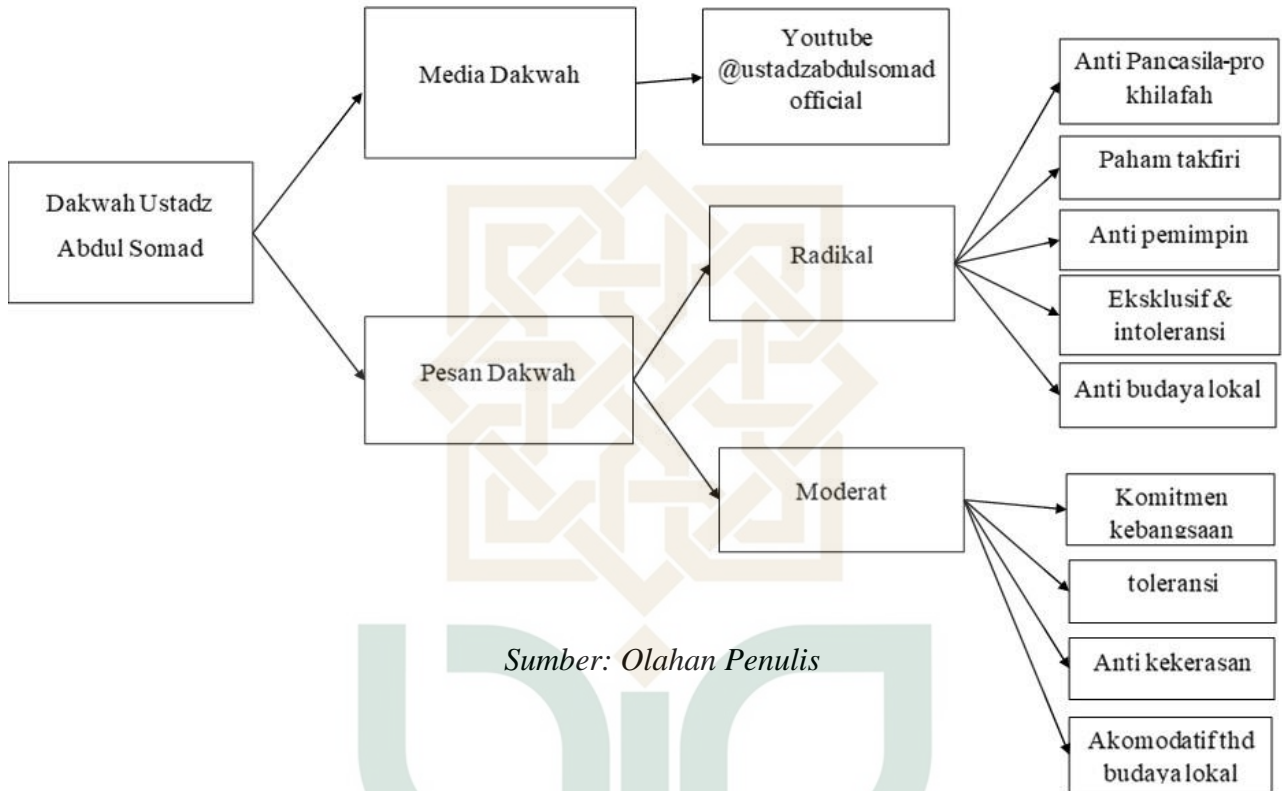
Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Sedangkan, akses merupakan elemen penting yang dapat mempengaruhi suatu wacana dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.⁴⁵

⁴⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009). 271

⁴⁵ Eriyanto. *Ibid*, 273

F. Kerangka Berpikir

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir Penelitian



Sumber: Olahan Penulis

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana (*Discourse Analysis*) dengan pendekatan kualitatif. Analisis wacana adalah metode ilmiah untuk menelaah aneka fungsi (pragmatik) bahasa yang terdapat dalam suatu teks media.. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.⁴⁶

Penelitian ini menggunakan analisis wacana dengan model van Dijk yang kerap disebut sebagai “kognisi sosial”. van Dijk memberi gambaran bahwa suatu wacana terdiri dari tiga dimensi, yakni: dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Menurut van Dijk, dimensi teks suatu wacana terbagi dalam tiga tingkatan:⁴⁷

- d. Struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa
- e. Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh
- f. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai dan sebagainya.

⁴⁶ Sobur, *ibid.* 68.

⁴⁷ Sobur, *ibid.* 74.

2. Pendekatan Penelitian

Analisis wacana termasuk dalam pendekatan konstruksionis yakni analisis yang tidak berhenti pada aspek tekstual saja, tetapi juga pada aspek konteks dan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks. Suatu wacana tidak hanya dilihat dari aspek kebahasaannya saja, tetapi juga bagaimana bahasa itu diproduksi dan apa ideologi di baliknya. Memandang bahasa seperti ini berarti meletakkan bahasa sebagai bentuk praktik sosial.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dan dijadikan sasaran dalam pengumpulan informasi data penelitian. Subyek penelitian adalah aktor dalam tema penelitian yang diajukan, sehingga subyek dalam penelitian ini adalah ustadz Abdul Somad. Sedangkan yang dimaksud obyek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Obyek penelitian adalah persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun obyek penelitian dalam tulisan ini adalah video ceramah UAS yang dipublikasi pada channel youtube ustadz Abdul Somad Official.

4. Sumber Data

Dalam menentukan sumber data penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Yakni, peneliti secara sengaja memilih data atas dasar pertimbangan ilmiah. Sumber data terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder, berikut pemaparannya:

a. Data primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari postingan video ceramah yang dipublikasi pada kanal youtube ustadz Abdul Somad official dalam kurun waktu Juni 2019-Mei 2022. Pemilihan periode waktu ini berdasarkan pertimbangan awal channel youtube tersebut dibuat hingga isu kontroversi UAS di tolak masuk Singapura karena diduga radikal yang terjadi pada bulan Mei lalu. Dari periode waktu tersebut, diketahui bahwa jumlah postingan video yakni 1.532 video.

Dari 1.532 video tersebut, penulis melakukan kategorisasi sesuai indikator radikal dan moderat yang menjadi fokus penelitian ini. Proses kategorisasi dilihat dari topik ceramah yang diposting dengan menggunakan kata kunci (*key word*) pada mesin pencarian youtube,. Sehingga dari tahapan tersebut dapat diambil secara purposive sebanyak 8 video yang akan dianalisis untuk mengetahui wacana dakwah ustadz Somad berlandaskan indikator radikal dan moderat, yakni sebagai berikut:

Tabel 1.2
Daftar Video Ceramah yang Akan Dianalisis

Indikator		Title	Date	Views
Radikal	Moderat			
Anti Pancasila & Pro ideologi Khilafah	Komitmen Kebangsaan	Ideologi Pancasila dalam Perspektif Islam	27 Juli 2022	16.042
		Adakah Khilafah?	6 Juli 2020	4.967
		Kupas Tuntas!!! Dari Hrs Sampai Radikal	16 Nov 2020	168.937

Eksklusif, Takfiri & Intoleransi	Toleransi	Toleransi Eksteren & Interen	30 Juli 2022	133.073
		Intoleran	23 Januari 2022	37.000
		Menyikapi Tetangga Non Muslim	6 Agustus 2020	7.757
Anti Pemimpin	Anti Kekerasan	Menegur Pemimpin Zhalim	19 Juli 2020	2.686
Anti Budaya/ Kearifan lokal keagamaan	Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal	Budayalah Yang Mengingatkan Kita	11 Januari 2022	31.682

Sumber: Olahan Peneliti

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan studi literatur melalui jurnal, artikel, atau referensi lain yang berkenaan dengan masalah penelitian, juga menggunakan data sekunder dari media online berupa topik yang relevan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti untuk menggali dan mencari data yang bersumber dari data primer dan sekunder. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data sangat erat kaitannya dengan sumber data yang diperoleh.⁴⁸ Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti teknik pengamatan virtual, yakni mengamati realitas virtual yang terjadi di kanal youtube ustadz

⁴⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 376.

Abdul Somad official dengan menjadi salah satu pengikut ‘*subscribe*’ kanal tersebut. Kemudian, penulis juga terlibat menjadi jamaah dalam kajian *online* yang diadakan ustadz Somad. Selain teknik pengamatan virtual, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh informasi dari berbagai macam sumber literatur yang terkait dengan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan kerangka analisis wacana model van Dijk yang berlandaskan pada indikator radikal dan moderat sebagai pisau teoritis untuk mengetahui representasi wacana dakwah ustadz Abdul Somad pada kanal youtube nya. Analisis wacana van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Pada dimensi teks, van Dijk melihat bahwa wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan:⁴⁹

⁴⁹ Sobur, *ibid.* 74.

- a. Struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa
- b. Superstruktur adalah kerangka suatu teks: bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh
- c. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai dan sebagainya.

Tabel 1.1
Elemen Teks Wacana van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK (Apa yang dikatakan?)	Topik
Superstruktur	SKEMATIK (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK (Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (Bagaimana pendapat disampaikan?)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (Pilihan kata apa yang dipakai?)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)	Grafis, Metafora, Ekspresi

Sumber: Alex Sobur, Analisis Teks Media, 2012, 74.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memudahkan penulis maupun pembaca dalam melihat alur penelitian. Penelitian ini berjudul “Ceramah Radikal dan Moderat: Analisis Terhadap Wacana Dakwah Ustadz Abdul Somad di Youtube Ustadz Abdul Somad Official, berikut sistematika yang digunakan:

Bab I : Pendahuluan, merupakan bab yang menjadi tumpuan penelitian. Bab ini membahas tentang sebuah deskripsi gambaran penelitian yang dilakukan serta pokok permasalahan yang diangkat. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : pada bab ini penulis menjabarkan tentang tokoh yang diteliti yaitu Ustadz Abdul Somad. Secara singkat penulis menuliskan profil tokoh, karya-karya yang dihasilkan serta channel youtube yang digunakan dalam berdakwah.

Bab III : dalam bab ini terdapat pokok bahasan yang dihasilkan peneliti berdasarkan sumber data yang dianalisis. Bab ini menjawab rumusan masalah bagaimana wacana dakwah ustadz Abdul Somad di channel youtube ustadz Abdul Somad official ditinjau dari aspek radikal dan moderat.

Bab IV : Penutup, bab ini berisi kesimpulan serta saran. Kesimpulan merupakan hasil temuan dari penelitian. Sedangkan saran berisi mengenai anjuran untuk penelitian berikutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada delapan video ceramah ustadz Somad yang dianalisis, diketahui bahwa video-video tersebut mengandung wacana sebagai berikut: 1) persoalan Ideologi Pancasila dan penegakkan Khilafah. Tidak terlihat sedikitpun wacana UAS untuk menolak Pancasila sebagai dasar negara, dan menggantikannya dengan khilafah. Hal ini terlihat ketika UAS mengatakan “NKRI harga mati, Pancasila dasar negara, *finish*.” 2) persoalan toleransi, UAS membangun wacana dengan menggunakan dalil-dalil Al-Qur’an yang mengajarkan toleransi kepada orang non Islam dalam konteks hubungan sosial. Selain itu, UAS juga menceritakan bahwa ia saling menghormati dengan tetangga dan sahabatnya yang berbeda keyakinan. Sedangkan sikap toleransi kepada sesama muslim dapat dilihat ketika UAS mengajak umat untuk saling menghargai perbedaan, dengan mengatakan “jadikan ikhtilaf sebagai sebuah harmoni keindahan”. 3) sikap terhadap pemimpin, dapat dilihat ketika UAS menjawab pertanyaan salah satu jamaah tentang bagaimana menegur pemimpin zhalim. Menurutnya, adab terbaik untuk menegur pemimpin ialah dengan mengikuti peraturan yang ada di negara Demokrasi, yakni melalui parlemen dan unjuk rasa damai bukan dengan anarkis. 4) pandangan terhadap kebudayaan lokal, tidak terlihat sedikitpun UAS anti terhadap budaya lokal. Bahkan ia mengatakan tradisi lokal bukanlah hal yang *bid’ah* karena tidak merusak aqidah, dan harus dijaga

Sehingga dari wacana yang muncul tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam video ceramah di youtube officialnya, UAS memiliki pandangan yang mengarah pada moderat atau tidak radikal. Tentu ini juga bisa menjadi landasan dan pembanding jika terdapat potongan-potongan video ceramah UAS yang tersebar di media sosial tanpa sumber yang jelas, bahwa sebenarnya di youtube official, UAS berpandangan moderat. Namun, kesimpulan ini terbatas pada channel youtube yang dikelola resmi oleh UAS. Karena produksi ceramah di channel tersebut lebih terkontrol dan termanajemen. Sehingga penulis juga menyadari keterbatasan dalam penelitian ini yang tidak bisa melihat secara nyata hasil yang sebenarnya.

B. Saran

Berdasarkan poin-poin kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran sebagai konsekuensi dari hasil penelitian ini, di antaranya: 1) Penulis menyadari banyaknya keterbatasan sehingga menjadikan penelitian ini kurang maksimal. Besar harapan penulis kepada para akademisi untuk melakukan pengembangan lebih lanjut terkait topik penelitian sejenis yang lebih komprehensif dengan menggunakan model analisis media yang lain. 2) bagi masyarakat untuk lebih cerdas dalam bermedia sosial, agar tidak mudah terpengaruh oleh isu yang belum pasti kebenarannya, dan ujaran kebencian yang dapat memecah belah persatuan bangsa. 3) Untuk ustadz Abdul Somad, sebagai penceramah hendaknya mampu menjelaskan/klarifikasi terkait isu-isu yang terjadi, sehingga tidak menimbulkan spekulasi di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- “(1026) [FULL] Dideportasi Singapura, Ada Apa Dengan UAS? | Catatam Demokrasi TvOne - YouTube.” Accessed October 6, 2022.
https://www.youtube.com/watch?v=OgoJiC_k-SE.
- “(992) Ustadz Abdul Somad Official - YouTube.” Accessed September 29, 2022.
<https://www.youtube.com/c/UstadzAbdulSomadOfficial>.
- “5 Indikator Untuk Tahu Penceramah Radikal Menurut BNPT.” Accessed October 18, 2022.
<https://nasional.kompas.com/read/2022/03/05/19453191/5-indikator-untuk-tahu-penceramah-radikal-menurut-bnpt>.
- “Adakah Khilafah?,” n.d.
- “Akhirnya Bertemu Dengan Ustadz Abdul Somad, Ini Pernyataan Mengejutkan Wapres Jusuf Kalla.” *Tribun-Timur.Com*, n.d.
- Arina Makarimal Fasya, dkk. *Ustaz Abdul Somad: Ustaz Yang Memberi Pencerahan Jutaan Umat*. Jakarta: Melviana Publishing, 2018.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. “Profil Internet Indonesia 2022.” Indonesia, 2022.
- Chandra Iswinarno, Ria Rizki Nirmala Sari. “Viral Daftar Penceramah Radikal, Ada Nama Felix Siauw Dan Abdul Somad, KSP: Masyarakat Harus Hati-Hati Undang Penceramah.” *Suara.Com*, n.d.
- Dja’far Siddik dan Rosnita. “Gerakan Pendidikan Al-Washliyah Di Sumatera Utara.” *Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 2 (2013): 67–75.
- Dony Arung Triantoro. “Ustaz Abdul Somad, Otoritas Karismatik Dan Media Baru.” UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Effendi, Dudy Imanuddin, Dede Lukman, Ridwan Rustandi. *Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)*. Bandung: Yayasan Lidzikri, 2022.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- I’anatut Thoifah. *Manajemen Dakwah: Sejarah Dan Konsep*. Malang: Madani Press, 2015.
- “Ikatan Alumni Al Azhar Mesir Kecewa UAS Disebut Singapura Ustaz Radikal - YouTube.” Accessed October 6, 2022.
<https://www.youtube.com/watch?v=qsiaSIUKIC4>.
- Islam Negeri Sunan Kalijaga Jl Marsda Adisucipto Yogyakarta, Universitas. “Distorsi Komunikasi Pembangunan Pemerintahan Presiden Jokowi Di

- Media Sosial.” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 14, no. 2 (December 6, 2017): 259–76. <https://doi.org/10.24002/JIK.V14I2.999>.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- . *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*. Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI, 2014.
- “Kupas Tuntas!!! Dari HRS Sampai Radikal,” n.d.
- Ministry of Home Affairs Singapore. “Press Releases : MHA Statement in Response to Media Queries on Abdul Somad Batubara,” n.d.
- “MUI: Petisi Hapus Ceramah Abdul Somad Melanggar Nilai Islam.” Accessed October 6, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181103201826-32-343783/mui-petisi-hapus-ceramah-abdul-somad-melanggar-nilai-islam>.
- Nasution, Hasan Bakti. “Ikhwanul Muslimin and the Future of Islamic Movement.” *Journal of Humanities and Social Science*, 2017, 67–75.
- Nurjannah. *Radikal vs Moderat: Atas Nama Dakwah, Amar Makruf Nahi Mungkar Dan Jihad (Perspektif Psikologi)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Official, Ustadz Abdul Somad. “Dialog Ustadz Abdul Somad & Karni Ilyas Dalam Tayangan Youtube ‘Kupas Tuntas!!! Dari HRS Sampai Radikal,’” 2020.
- Panuju, Redi. “Extracting Religious Identity: The Cyber-Ethnography of Abdul Somad’s Preaching.” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 15, no. 2 (December 1, 2022): 515–34. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.515-534>.
- “Pemerintah Bantah Masukkan Abdul Somad Dalam Daftar Penceramah Radikal.” Accessed October 5, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220310075438-20-769183/pemerintah-bantah-masukkan-abdul-somad-dalam-daftar-penceramah-radikal>.
- Penamas, DA Triantoro -, and undefined 2020. “Ustaz Youtube: Ustaz Abdul Somad and the Dynamics of Changing Religious Authorities.” *Scholar.Archive.Org*. Accessed October 10, 2022. <https://scholar.archive.org/work/qbjssee4zrhijgj73olza66fwi/access/wayback/https://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/download/405/191>.
- Rahmawati, B. “Analisis Wacana Kritis Di Media Sosial: Studi Pada Fenomena pro-Kontra Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad,” 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/32829/>.
- Ridwan Rustandi. “Cyber Dakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem

- Komunikasi Dakwah Islam.” *Nalar: Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam* 3, no. 2 (2019): 84–95.
- Schmidt, Leonie. “Aesthetics of Authority: ‘Islam Nusantara’ and Islamic ‘Radicalism’ in Indonesian Film and Social Media.” *Religion* 51, no. 2 (2021): 237–58. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868387>.
- “Sebut Somad Ustadz Radikal, Husin Alwi Bicara Peluang UAS Dicidaduk Densus 88 Seperti Munarman.” Accessed October 6, 2022. <https://fin.co.id/read/97931/Sebut-Somad-Ustaz-Radikal-Husin-Alwi-Bicara-Peluang-UAS-Dicidaduk-Densus-88-Seperti-Munarman>.
- “Silsilah Dan Garis Keturunan Ustadz Abdul Somad, Lc.,MA,” 2019.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Cetakan ke. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Somad, Ustadz Abdul. “Ideologi Pancasila Dalam Perspektif Islam,” 2022.
- Tim Merdeka. “Klarifikasi Ustadz Abdul Somad Terkait Ceramah Dianggap Menghina Salib.” *Merdeka.Com*, 2019.
- Video, Tafaqquh. “Pentingnya Penegakan Syariah & Khilafah,” n.d.
- Yunanto, Sri. *Islam Moderat VS Islam Radikal (Dinamika Politik Islam Kontemporer)*. Yogyakarta: Medpress, 2018.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Yusuf, Ni’amul Qohar dan Muhammad. *Abdul Somad, Lc.,MA: Ustadz Zaman Now*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2018.